

**TINJAUAN PEMBINAAN SEPAK TAKRAW DI KECAMATAN KECAMATAN
PADANG GANTING KABUPATEN TANAH DATAR**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Olahraga Sebagai
Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh

**RONI ADE CANDRA
NIM. 14173**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
JURUSAN PENDIDIKAN OLARHAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

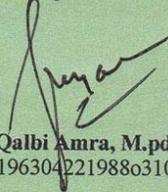
**TINJAUAN PEMBINAAN SEPAK TAKRAW DI KECAMATAN
PADANG GANTING KABUPATEN TANAH DATAR**

Nama : **RONI ADE CANDRA**
NIM : 14173
Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Jurusan : Pendidikan Olahraga
Fakultas : Ilmu Keolahragaan

Padang, Januari 2014

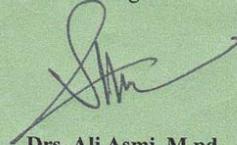
Disetujui oleh:

Pembimbing I



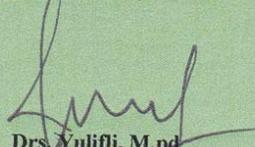
Drs. Qalbi Amra, M.pd
NIP. 196304221988031008

Pembimbing II



Drs. Ali Asmi, M.pd
NIP. 195609011978011001

Mengetahui:
Ketua Jurusan Pendidikan Olahraga
Program Studi Penjaskesrek



Drs. Yulifli, M.pd
NIP. 195907051985031002

PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi
Jurusan Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Padang

Judul : TINJAUAN PEMBINAAN SEPAK TAKRAW DI
KECAMATAN PADANG GANTING KABUPATEN
TANAH DATAR

Nama : Roni Ade Candra
Nim : 14173
Prodi Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi
Jurusan : Pendidikan Olahraga
Fakultas : Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang

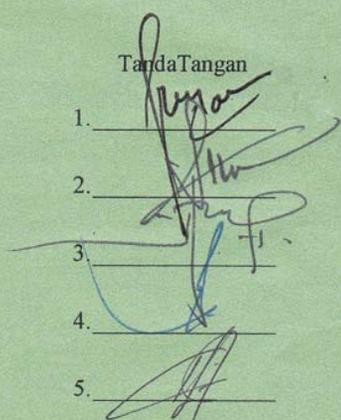
Padang, Januari 2014

Tim Penguji

	Nama
1. Ketua	: Drs. Qalbi Amra, M.Pd
2. Sekretaris	: Drs. Ali Asmi, M,Pd
3. Anggota	: Dr. Kamal Firdaus, M.Kes.AIFO
4. Anggota	:Drs. Zarwan, M.Kes
5. Anggota	: Drs. Ali Umar, M.kes

TandaTangan

1. _____
2. _____
3. _____
4. _____
5. _____



ABSTRAK

Roni Ade Chandra : Tinjauan Pembinaan Sepak Takraw Di Kecamatan Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengkaji mengenai kenyataan dilapangan tentang pembinaan sepak takraw di Kecamatan Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar. yang meliputi: mekanisme organisasi, ketersediaan sarana dan prasarana serta kualitas atlet binaan. Keseluruhan faktor tersebut saling terkait dan saling mempengaruhi dalam mencapai suatu tujuan pembinaan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui media kuesioner atau angket. Subyek penelitian ini adalah atlet binaan klub sepak takraw di Kecamatan Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa, 1) Mekanisme Organisasi, Variabel mekanisme organisasi diperoleh 87,37 % berada pada kategori sangat tinggi. Dengan arti kata mekanisme organisasi terhadap kegiatan pelaksanaan pembinaan sepak takraw di Kecamatan Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar sangat baik. 2) Sarana dan Prasarana, Variabel sarana prasarana di peroleh tingkat capaian 91,67 %. Artinya sarana prasarana yang tersedia untuk kegiatan pelaksanaan pembinaan sepak takraw di Kecamatan Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar sangat mendukung. 3) Kualitas Atlet, Variabel kualitas atlet terhadap pelaksanaan kegiatan pengembangan diri sepak takraw diperoleh tingkat capaian 90,74 % hal ini berada pada ketegori sangat tinggi. Kualitas atlet dalam kegiatan pelaksanaan pembinaan sepak takraw di Kecamatan Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar dirasa sangat baik.

DAFTAR ISI

	Halaman
APSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN	
A. Kajian Teori.....	9
1. Pembinaan Olahraga	9
2. Sejarah Permainan Sepak Takraw.....	11
3. Mekanisme Organisasi	13
4. Sarana Prasarana Olahraga.....	14
5. Kualitas atlet.....	17
B. Kerangka Konseptual	20
C. Pertanyaan Penelitian	22
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis, Waktu dan Tempat Penelitian	23
B. Populasi dan Sampel	23
1. Populasi	23
2. Sampel	24

C. Jenis dan Sumber Data	25
1. Jenis Data	25
2. Sumber Data.....	26
D. Instrumen Penelitiian.....	26
E. Teknik Analisis Data.....	26
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Analisis data	28
1. Distribusi Data Penelitian	28
2. Uji Imstrumen.....	29
3. Validitas Instrumen Penelitian	30
4. Realibilitas Instrumen Penelitian.....	31
B. Analisis data.....	31
1. Mekanisme Organisasi	32
2. Sarana dan Prasarana.....	33
3. Kualitas Atlit	34
C. Jawaban Pertanyaan Penelitian.....	34
D. Pembahasan	36
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	41
B. Saran.....	41
DAFTAR PUSTAKA	43
LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Struktur.....	45
2. Anket Penelitian.....	46
3. Data Penelitian.....	51
4. Dokumentasi Penelitian.....	52
5. Surat Izin Penelitian Dari Fakultas Ilmu Keolahragaan Unp.....	55
6. Surat Keterangan/Rekomendasi Dari KESBANGPOL.....	56
7. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Dari Klup Takraw Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar.....	57

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Distribusi data penelitian.....	28
2. Hasil analisis uji reliabilitas	31
3. Penyebaran jawaban berdasarkan tingkat klasifikasi dan distribusi data penelitian32

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Lapangan sepak takraw.....	15
2. Histogram distribusi frekuensi variabel mekanisme organisasi.....	33
3. Histografi distribusi frekuensi variabel sarana dan prasarana.....	33
4. Histografi distribusi frekuensi variabel kualitas atlet.....	34

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Olahraga pada masa sekarang telah menjadi satu bagian dari aktivitas manusia, karena olahraga bermanfaat bagi orang yang melaksanakannya. Manfaat dari olahraga antara lain dapat membuat tubuh sehat, kuat, serta menjadi bugar dan bersemangat untuk melakukan kegiatan. Olahraga juga dapat dijadikan sebagai ajang kesenangan dan untuk berprestasi. “Olahraga memiliki tujuan yang berbeda-beda yaitu untuk memperoleh kesenangan, kesehatan, status sosial, dan juga untuk berprestasi sebagai olahragawan profesional. Upaya tersebut memiliki peranan strategis dalam pembangunan bangsa Indonesia secara keseluruhan, karena menyangkut usaha penyiapan Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai pelaksanaan pembangunan dimasa yang akan datang.

Salah satu cara untuk membentuk Sumber Daya Manusia Indonesia yang kualitas dapat diwujudkan melalui pembinaan terus-menerus generasi muda dengan berbagai jenis kegiatan-kegiatan olahraga. Sesuai dengan isi Undang – Undang No. 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan menyatakan :

Keolahragaan nasional bertujuan memelihara dan meningkatkan kesehatan dan kebugaran, prestasi, kualitas manusia, menanamkan nilai moral dan akhlak manusia, sportifitas, disiplin, mempererat dan membina persatuan dan kesatuan bangsa, memperkokoh ketahanan nasional, serta meningkatkan harkat, martabat dan kehormatan bangsa.

Berdasarkan kutipan pada di atas, jelaslah bahwa salah satu tujuan olahraga untuk meningkatkan kesehatan, keragaman serta kualitas manusia di Indonesia yang bermoral, berakhlak, sportifitas, disiplin, mempererat persaudaraan dan membina persatuan dan kesatuan bangsa, memperkokoh ketahanan nasional, serta meningkatkan harkat martabat dan kehormatan bangsa. Menurut Sajoto (1988:2), pembinaan prestasi olahraga sepak takraw tidak berbeda dengan cabang olahraga yang lain, ada beberapa aspek-aspek yang harus dipenuhi yaitu aspek biologi, aspek psikologi, aspek lingkungan, dan aspek penunjang.

Untuk mencapai prestasi tinggi bukanlah pekerjaan ringan, tetapi bukan berarti tidak dapat dicapai. Prestasi olahraga sepak takraw dalam pembinaanya tidak berbeda dengan cabang olahraga yang lain, dasar kualitas latihan yang merupakan penentu prestasi atlet juga dipengaruhi oleh banyak faktor. Adapun faktor-faktor tersebut seperti yang diungkapkan oleh Harsono:

Konsekuensi yang logis dari sistem latihan dengan kualitas yang tinggi biasanya adalah prestasi yang tinggi. Kecuali faktor pelatih, ada faktor-faktor yang lain yang mendukung dan ikut menentukan kualitas training yaitu hasil penemuan penelitian, fasilitas dan peralatan latihan, hasil-hasil evaluasi dari pertandingan-pertandingan, kemampuan atlet dan sebagainya (Harsono, 1988: 119).

Ada empat dasar yang menjadi tujuan orang melakukan kegiatan olahraga (Mochamad Sajoto, 1988), antara lain: Pertama, Mereka yang melakukan kegiatan olahraga untuk rekreasi. Kedua, Mereka yang melakukan kegiatan olahraga untuk tujuan pendidikan. Ketiga, Mereka yang melakukan kegiatan olahraga dengan tujuan untuk mencapai tingkat kesegaran jasmani

tertentu. Keempat, Mereka yang melakukan kegiatan olahraga untuk mencapai prestasi sebagai sasaran terakhirnya.

Menurut M. Anwar Pasau Ph. D dalam (Mochamad Sajoto, 1988), bahwa faktor-faktor penentu pencapaian prestasi prima dalam olahraga dapat diklasifikasikan/ dikelompokkan dalam 4 aspek antara lain: aspek biologi, aspek psikologis, aspek lingkungan (environmental), aspek penunjang. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa : dalam pencapaian prestasi atlit ada 4 komponen yang memegang peranan penting yaitu 1) Aspek Biologi meliputi potensi atau kemampuan dasar tubuh, fungsi organ-organ tubuh, postur tubuh, gisi. 2) Aspek psikologi meliputi intelektual, motivasi, kepribadian, koordinasi gerak. 3) Aspek lingkungan meliputi sosial, sarana dan prasarana, cuaca atau iklim. 4) Aspek penunjang meliputi pelatih, program latihan, Penghargaan/ Bonus.

Pembinaan olahraga diawali dengan pengembangan sarana dan prasarana yang dijadikan sebagai rumah bagi para olahragawan. Sarana tersebut digunakan untuk membahas beragam persoalan olahraga yang didiskusikan dan dicari solusi terbaiknya. Perkembangan yang terjadi pada saat ini cukup memprihatinkan, masyarakat dihadapkan dengan semakin berkurangnya jumlah sarana olahraga dikarena semakin berkurangnya ruang dan perubahan fungsi sarana olahraga menjadi sarana komersil akibat pembangunan. Jumlah sarana olahraga baru pun sangat terbatas, mengakibatkan semakin sedikitnya ruang untuk akititas olahraga. Sarana olahraga privat yang dimiliki institusipun terkadang tidak lebih baik.

Dengan konsepsi yang benar, fungsi sarana dalam kegiatan pembinaan olahraga sepak takraw akan sangat menunjang dan menjadi salah satu faktor penentu sebuah prestasi dari sebuah cabang olahraga. Prestasi olahraga dihasilkan melalui program pembinaan dan pengembangan secara bertahap dan berkesinambungan, sarana, peranan ilmu pengetahuan dan teknologi, sumber daya manusia dan sumber daya alam mempengaruhi pencapaian prestasi. Dalam suatu pembinaan pencapaian prestasi secara maksimal tidak lepas dari aspek fisik, tehnik, taktik dan mental. Menurut Bompa (2000), faktor-faktor dasar latihan yaitu meliputi persiapan fisik, tehnik, taktik dan kejiwaan (psikologi).

Dalam rangka meningkatkan prestasi olahraga berbagai usaha telah dilaksanakan pemerintah, salah satunya dengan melakukan pembinaan melalui organisasi dari masing-masing cabang olahraga disetiap daerah, serta diberbagai pihak dari pemerintah daerah walaupun pada pelaksanaan dirasa belum semaksimal yang diharapkan. Pencapaian prestasi puncak dalam olahraga hanya dapat dicapai melalui proses pembinaan yang sistematis, terencana, teratur dan berkesinambungan.

Keterpurukan prestasi olah raga belakangan ini diduga antara lain, disebabkan masih lemahnya manajemen sistem pembinaan olah raga prestasi serta belum konsistennya sistem pembinaan secara menyeluruh, terutama pada pola pembinaan pada klub-klub yang terdapat di daerah. Keberadaan klub-klub olahraga menjadi sangat penting dan strategis, hal ini mengingat selain peningkatan prestasi yang memang didambakan oleh masyarakat di daerah

juga merupakan dasar pembinaan dan penjaringan atlet-atlet nasional yang kemudian dibina untuk berkompetisi di ajang nasional dan internasional.

Salam satu keterbatasan didalam dunia olahraga yang saat ini menjadi isu nasional dalam pembinaan olahraga masih berpusat pada kelangkaan tenaga-tenaga profesional yang dipersiapkan secara khusus untuk membina olahraga melalui program pendidikan atau pelatihan. Belum adanya standar persyaratan tenaga profesional pembina olahraga yang dibangun secara sistemik. Pengakuan formal dari pemerintah terhadap jabatan ini masih minim, termasuk di dalamnya pengakuan terhadap status dan kompetensi mereka yang berimplikasi pada sistem penghargaan dan jaminan sosial yang mereka terima

Dalam upaya meningkatkan partisipasi masyarakat di bidang olahraga, pemerintah secara khusus mencanangkan program “memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat”. Selain itu pemerintah membentuk Kantor Menteri Negara Urusan Pemuda dan Olahraga (Kantor Menpora) dan pada tingkat Daerah juga terbentuk Kantor Dinas Pemuda dan Olahraga (Dispora) dengan tugas pokok antara lain melaksanakan dan mengkoordinasikan pembangunan olahraga. Upaya pemerintah ini sangat penting dalam memajukan kegiatan dibidang olahraga, selain merupakan sarana peningkatan prestasi baik untuk lokal, regional, nasional dan internasional.

Untuk itu perlunya sinergisitas antar berbagai lembaga pengelolaan keolahragaan baik pemerintah pusat, pemerintah daerah, KONI/ dan KOI, organisasi induk cabang olahraga, korporasi dan masyarakat. Hal ini

dimaksudkan untuk memperkuat efisiensi dan efektivitas pengembangan dan pembinaan olahraga dalam mempercepat perwujudan prestasi olahraga di berbagai *event*, baik *single event* maupun *multy event* olahraga nasional, regional dan internasional.

B. Identifikasi Masalah

Seperti yang telah diuraikan dalam latar belakang, bahwa pembinaan sepak takraw di Kecamatan Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar tersebut sangat didukung oleh beberapa faktor seperti :

1. Mekanisme Organisasi
2. Kualitas Atlet
3. Sarana dan Prasarana
4. Kualitas Pelatih
5. Dukungan Pemerintah
6. Program Latihan

C. Pembatasan Masalah

Karena keterbatasan penulis akan pengetahuan, pengalaman, waktu, dan dana, maka peneliti melakukan pembatasan masalah hanya pada :

1. Mekanisme Organisasi
2. Sarana Prasarana
3. Kualitas Atlet

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana mekanisme organisasi pembinaan sepak takraw di Kecamatan Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar.
2. Bagaimana ketersediaan sarana prasarana dalam pembinaan sepak takraw di Kecamatan Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar.
3. Bagaimana kualitas atlet pada pembinaan sepak takraw di Kecamatan Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Mekanisme organisasi pada pembinaan sepak takraw di Kecamatan Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar.
2. Ketersediaan sarana prasarana dalam pembinaan sepak takraw di Kecamatan Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar.
3. Kualitas atlet pada pembinaan sepak takraw di Kecamatan Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penulisan penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmu pengetahuan dan proses melatih di lapangan. Selain itu penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Bagi penulis, penelitian ini sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.
2. Meningkatkan kemampuan dalam menulis karya ilmiah dan berfikir ilmiah dan menambah wawasan dan pengetahuan tentang pembinaan sepak

takraw di Kecamatan Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar.

3. Sebagai bahan masukan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti masalah yang serupa dengan cakupan yang lebih mendalam.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Teori

1. Pembinaan Olahraga

Pembinaan olahraga prestasi tidak terlepas dari bagaimana pembinaan yang dilakukan, sehingga prestasi yang dicapai optimal. Selama ini, proses pembinaan olahraga kita lebih diwarnai corak potong kompas (crash program), sehingga tidak pernah memperlihatkan hasil yang konsisten. Kemajuan mungkin tetap ada, tetapi sulit dipertahankan konsistensinya. Apa yang dapat penulis pahami, masyarakat olahraga kita masih salah dalam mengimplementasikan pola pembinaan seperti yang diharapkan.

Selintas kita bisa melihat pembinaan olahraga di Indonesia sudah menyeluruh, terlihat dari pusat-pusat pembinaan dari pembiayaan Kemenegpora yaitu PPLP hampir disemua propinsi ada. Pembinaan lain yang diselenggarakan oleh Pengurus Besar cabang-cabang olahraga, Pengprop, Pengda, Sponsor, dan klub-klub telah banyak dilakukan dan meramaikan di negara ini. Kita bisa melihat pembinaan olahraga di Indonesia sudah menyeluruh, terlihat dari pusat-pusat pembinaan dari pembiayaan Kemenegpora yaitu PPLP hampir disemua propinsi ada.

Perlombaan pun sekarang intensitasnya cukup sering, perlombaan yang dilakukan oleh pemerintah dari tingkat usia dini/SD sampai senior/mahasiswa. Secara konsep, telah dirancang pola pembinaan atlet

secara berjenjang mulai dari anak-anak usia dini setingkat sekolah dasar, dibina, diseleksi untuk mengikuti kompetisi usia dini sampai tingkat nasional. Demikian juga anak-anak usia tingkat SLTP/SLTA mengikuti seleksi kompetisi Pekan Olahraga Nasional (Popnas), antar PPLP dan Pekan Olahraga Mahasiswa (Pomnas) di tingkat perguruan tinggi, serta antar PPLM. Perlombaan yang diadakan oleh PB cabang-cabang olahraga antara lain Kejurnas senior dan junior. Banyaknya perlombaan ini mempunyai berbagai dampak positif maupun negatif. Dampak positif antara lain memberikan tempat bagi atlet untuk mencapai prestasi dan menyalurkan hasil latihan yang dilakukan.

Persoalan utama dalam sistem pembinaan olahraga disebabkan karena kurang seriusnya pembinaan olahraga itu sendiri. Pola pengembangan olahraga nasional masih bersifat tradisional, tak lebih dari rutinitas sebagai bagian ritual yang berorientasi pada pencapaian prestasi secara instan berdasarkan pengalaman masa lalu yang miskin inovasi.

Dalam pembinaan olahraga harus berupaya secara sistematis merubah persepsi pola instan dalam sistem pembinaan. Hal ini berkaitan dengan persepsi yang dianut oleh beberapa kalangan olahraga yang berupaya menggapai prestasi secara instan . Setidaknya ada tiga tantangan pembangunan olahraga sekarang ini dan ke depan, yaitu: (1) tingginya tuntutan publik terhadap prestasi olahraga agar maju sama dengan prestasi negara lain, daerah lain, kelompok atau orang lain

(kompetensi dan hasil prestasi), (2) menjadikan olahraga sebagai instrument pembangunan, dan (3) desentralisasi pembangunan olahraga.

Olahraga dalam kegiatannya telah menjadi perhatian banyak pihak, tidak saja insan-insan olahraga tetapi juga bagi seluruh rakyat Indonesia.

2. Sejarah Permainan Sepak Takraw

Sejarah Permainan Sepak Takraw di Indonesia

Permainan sepaktakraw dikenal masyarakat Indonesia di beberapa daerah yang ada di Indonesia seperti Kalimantan, Sumatra dan Sulawesi dengan sebutan sepak raga, yaitu permainan anak negeri yang dimana dalam memainkan sepak raga masih menggunakan bola yang terbuat dari rotan. Dalam permainan ini setiap pemain menunjukkan suatu kemahiran dalam penguasaan bola, pemain memainkan bola rotan dengan seluruh anggota badan kecuali dengan tangan seperti kaki, paha, dada, bahu, kepala dll.

Perkembangan sepak takraw di Negara-negara Asia terutama kawasan Asia Tenggara telah mengenal permainan dengan menggunakan bola rotan ini sejak lama. Mungkin saja di setiap Negara cara bermain dan nama permainannya yang berbeda-beda. Menurut Ratinus Darwis (1992: 5), setiap negara mempunyai nama sendiri-sendiri untuk permainan sejenis ini seperti misalnya a). Malaysia dengan nama sepak raga jaring. b). Muangthai (Thailand) dengan nama takraw c.) Philipina dengan nama sipak.

Indonesia sendiri yang telah mengenal permainan dengan bola rotan ini sejak abad XV yang telah dimainkan secara massal di daerah-daerah yang terutama dimainkan pada acara-acara tertentu dengan nama sepak raga. Menurut Ratinus Darwis (1992: 6), perubahan nama sepak raga jaring menjadi sepaktakraw diresmikan tanggal 27 Maret 1965 di Kuala Lumpur di Stadion negara Kuala Lumpur pada waktu pesta olahraga.

Olahraga sepaktakraw di Indonesia pada awalnya disebut sepakaga, sepakrago dsb, tergantung di daerah mana sepaktakraw dimainkan. Pada abad XV tepatnya di Semenanjung Malaka dan daerah pesisir pantai lainnya, di Indonesia sudah berkembang suatu permainan yaitu sepak raga, namun apakah permainan ini cikal bakal permainan sepaktakraw atau bukan belum diketahui secara pasti. Namun apabila melihat jenis, karakter serta bentuk permainannya sepakraga ini bisa dijadikan sebagai cikal bakal permainan sepaktakraw yang sekarang ini kita kenal. Pengenalan permainan sepak takraw yang pertama kalinya di Indonesia adalah ketika tim Malaysia datang dan berkunjung ke Jakarta pada bulan September tahun 1970, kunjungan ini tidak sebatas di Jakarta akan tetapi sampai kepada daerah-daerah lain.

Kunjungan dari kedua negara ini telah mendorong Indonesia untuk berpartisipasi dalam setiap event sepaktakraw. Selanjutnya pada tahun 1974 atas prakarsa Dirjen Olahraga dan Pemuda khususnya dalam rangka pengembangan olahraga permainan sepaktakraw ini maka didatangkanlah

seorang pelatih dari Malaysia untuk melatih calon-calon pelatih di Indonesia.

3. Mekanisme Organisasi

Sebuah klub merupakan organisasi yang berisikan manusia-manusia yang memiliki bidang pekerjaan dan keahlian masing-masing yang saling bekerjasama untuk memaksimalkan potensi bersama. Kemampuan manusia baik dari segi fisik, pengetahuan, waktu, dan perhatian itu sangat terbatas. Terbatasnya kemampuan manusia dalam melakukan pekerjaan mengharuskan manusia untuk membagi pekerjaan, tugas, dan tanggungjawab. Dengan adanya pembagian kerja, tugas, dan tanggungjawab, maka terbentuklah suatu kerjasama dan keterikatan formil dalam suatu organisasi.

Kepengurusan memegang posisi strategis dalam mengembangkan prestasi olahraga melalui program kerja yang disusun dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dengan perhatian penuh dan kesungguhan selama periode tertentu.

Peran organisasi olahraga atau Pengurus organisasi olahraga sangat penting, karena program kerja yang disusun akan mempengaruhi prestasi yang dicapai oleh atlet dan pelatih. Untuk meraih prestasi tertinggi tidak hanya atlet dan pelatih saja yang berperan, akan tetapi peran pengurus cabang olahraga karena dalam meraih prestasi tidak begitu saja diperoleh, tetapi dengan rencana yang tersusun, terarah dan berkesinambungan, gizi yang baik, sarana dan prasarana latihan yang memadai didukung IPTEK

Olahraga yang mumpuni, semua itu dipersiapkan oleh pengurus cabang olahraga dalam suatu rangkaian yaitu program kerja cabang olahraga.

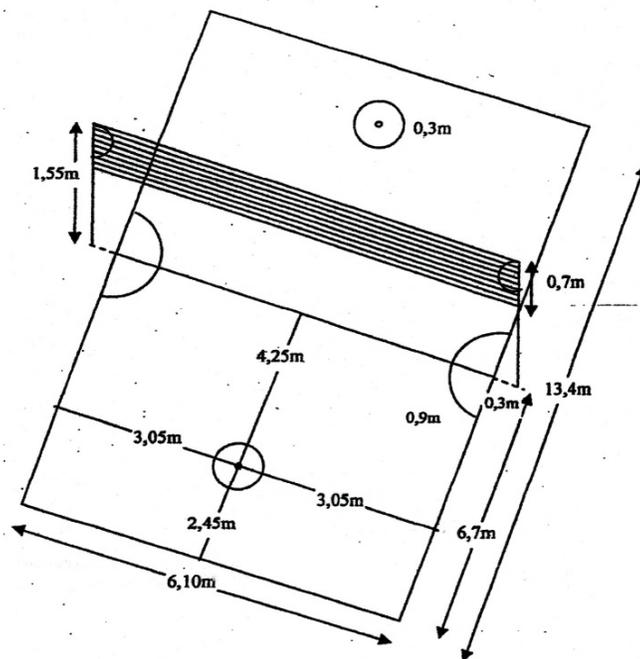
4. Sarana Prasarana Olahraga

Kelancaran proses pelaksanaan pembinaan olahraga sepak takraw tidak terlepas dari ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Adanya sarana dan prasarana yang memadai akan mencerminkan kualitas pembinaan, sehingga tujuan pembinaan olahraga sepak takraw akan tercapai dengan baik. Namun sebaliknya, sarana dan prasarana yang kurang memadai akan berdampak pada rendahnya kualitas pembinaan olahraga sepak takraw yang berdampak tidak maksimalnya prestasi yang dapat dicapai.

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan, alat media (Kamus Indonesia, 2008). Sarana merupakan wadah dari pesan oleh sumber atau penyalurnya ingin diteruskan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut, materi yang disampaikan adalah pesan pembelajaran, dan tujuan yang ingin dicapai adalah tercapainya proses pembinaan.

Dengan konsepsi yang semakin mantap, fungsi sarana dalam kegiatan pembinaan olahraga sepak takraw akan sangat menunjang dan menjadi salah satu faktor penentu sebuah prestasi dari sebuah cabang olahraga. Dapat dinyatakan sarana dan prasarana secara langsung memberikan kelancaran didalam proses pembinaan dan pencapaian prestasi yang maksimal.

Berdasarkan uraian di atas maka sarana dan prasarana yang diperlukan dalam pembinaan sepak takraw yang utama harus ada yaitu lapangan, net, dan bola, karena ini merupakan salah satu dari sekian banyak sarana yang harus dilengkapi demi kelancaran proses pembinaan sepak takraw di Kecamatan Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar. Pada gambar berikut ini merupakan ukuran lapangan sepak takraw :



Lapangan Sepak Takraw

Gambar 1. Lapangan Sepak Takraw

Keterangan :

Permainan sepak takraw dimainkan di lapangan yang berukuran 14,40 m x 6, 10 m yang dibagi dua oleh garis dan net (jaring). Tinggi net untuk putra 1,55m dan 1, 45 m untuk putri dengan lebar net 70 cm. sedangkan kedudukan tiang 30 cm dari garis pinggir. Bola yang dimainkan

terbuat dari rotan atau fiber yang dianyam dengan lingkaran antara 42-44 cm untuk putra dan 43-45 cm untuk putri terdiri dari 9-11 strains (anyaman) dan mempunyai 12 lubang. Sedangkan berat bola untuk putra antara 17-180 gram dan untuk putri 150-160 gram.

Pemain sepak takraw dimainkan oleh dua regu, masing-masing terdiri dari 3 orang pemain. Setiap regu dilengkapi dengan 1 orang pemain cadangan. Satu tim terdiri dari 3 regu dan satu regu cadangan. Jumlah pemain dalam satu tim tidak lebih dari 12 orang. Pemain yang berdiri di belakang dan melakukan sepak mula (servis) disebut tekong, sedangkan kedua pemain di depan disebut dengan Apit (apit kanan dan apit kiri).

Penggunaan sarana dengan kondisi dan cara yang baik mempunyai peranan penting untuk meningkatkan hasil latihan. Oleh karena itu, penyediaan sarana olahraga harus ideal sesuai dengan kebutuhan dan jumlah atlet. Tersedianya sarana olahraga yang memadai sesuai dengan kebutuhan dan jumlah atlet, maka pembinaan dan latihan akan berjalan secara efektif dan efisien. Namun sebaliknya, sarana olahraga yang tidak ideal, akan mengakibatkan terhambat, kurang efektif dan banyak waktu yang terbuang yang akan mengakibatkan tidak maksimalnya potensi prestasi yang diraih.

Berpedoman uraian di atas, jelas sekali bahwa lapangan dan fasilitas lainnya dalam permainan sepak takraw dapat memperlancar pembinaan. Dengan adanya sarana dan prasarana olahraga sepak takraw yang memadai diharapkan proses pembinaan olah raga sepak takraw di

Kecamatan Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar diharapkan akan tercapai dengan baik, sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

5. Kualitas Atlet

Kehadiran atau kemunculan atlet potensial selalu berkaitan erat dengan kerja dan waktu yang diinvestasikan oleh suatu proses pembinaan kepada atlet-atlet yang mempunyai kemampuan dan potensi alami. Agar menghasilkan suatu hasil pembinaan yang berkualitas, atlet yang dilatih disyaratkan harus mempunyai talenta alami dan motivasi yang tinggi. Seorang atlet yang berhasil harus memiliki syarat karakter pribadi dimana haruslah memiliki bakat khusus, motivasi yang kuat dan keinginan untuk bekerja keras.

Menurut (Adisasmito, 2007) ada tiga faktor yang mempengaruhi pencapaian yang optimal pada atlet yaitu: faktor fisik, faktor teknis dan faktor psikologi. Fisik yang prima merupakan salah satu aset penting seorang atlet dimana atlet dengan kondisi fisik prima merupakan sebuah modal pertama yang harus dimiliki atlet. Karena sebagian besar cabang olahraga sangat menuntut kemampuan fisik sebagai modal utama.

Kondisi fisik adalah suatu kesatuan utuh dari komponen-komponen yang tidak dapat dipisahkan begitu saja, baik peningkatan maupun pemeliharaannya. Artinya bahwa didalam usaha peningkatan kondisi fisik maka seluruh komponen tersebut harus dikembangkan. (M. Sajoto, 1995:8). “Komponen-komponen tersebut masing-masing adalah sebagai berikut : 1) Kekuatan (strength). 2) Daya tahan (endurance). 3) Daya otot

(muscular power). 4) Kecepatan (speed). 5) Daya lentur (flexibility). 6) Kelincahan (agility). 7) Koordinasi (coordination). 8) Keseimbangan (balance). 9) Ketepatan (accuracy). 10) Reaksi (reaction).”

Atlet juga harus menguasai teknik-teknik yang akan diterapkan dalam suatu pertandingan. Teknik adalah suatu proses gerakan dan pembuktian dalam praktek dengan sebaik mungkin untuk menyelesaikan tugas yang pasti dalam cabang olahraga (Suharno, 1983). Pembinaan keterampilan teknik tertuju pada penguasaan teknik yang rasional dan ekonomis dalam suatu cabang olahraga. Bila kekuatan, stamina, dan kecepatan sudah berkembang, maka atlet dapat mengalami peningkatan dalam penguasaan ketrampilan teknik.

Faktor lain dari seorang atlet yang tidak kalah pentingnya adalah faktor psikologis. Faktor psikologis merupakan penggerak atau pengarah penampilan atlet baik pada saat proses pembinaan maupun pada saat pertandingan. Psikis atlet sebagai aspek abstrak berupa daya penggerak dan pendorong untuk mewujudkan kemampuan fisik, teknik maupun taktik dalam aktivitas olahraga. Aspek psikologis sama sangat pentingnya dengan aspek-aspek diatas. Sebab betapa sempurnanya perkembangan fisik, teknik, dan taktik atlet apabila psikologisnya tidak turut berkembang dan matang maka prestasi tinggi tidak mungkin akan dicapai oleh seorang atlet. Latihan psikologis adalah latihan yang lebih banyak menekankan pada perkembangan kedewasaan serta kematangan emosional seorang atlet, seperti semangat bertanding, sikap pantang menyerah, pengendalian

emosi, fair play, percaya diri, kejujuran, kerjasama serta sifat-sifat positif lainnya terutama bila berada dalam situasi stress dan dalam keadaan tertekan.

Dalam suatu proses pembinaan ada 5 aspek penting yang harus dimiliki seorang atlet juara, seperti yang diungkapkan Rusli Lutan, dkk (1999) yakni :

1. Sikap mental terhadap pelaksanaan pelatihan, meliputi (1) kesediaan untuk melaksanakan kerja keras sebagai syarat mutlak untuk sukses, (2) kesiapan menerima kepemimpinan pelatih dan (3) kesiapan untuk menjalin kerja sama dalam sebuah tim
2. Kualitas mental, mencakup (1) kemampuan memikul dan mengatasi stress, (2) kemampuan memotivasi diri, (3) pengendalian diri, (4) ketekunan dan ketabahan, dan (5) kecepatan dan kejernihan pikiran dalam membuat keputusan.
3. Efektifitas yang mencakup penguasaan keterampilan yang didukung oleh koordinasi yang halus.
4. Efektifitas keterampilan taktis, mencakup kemampuan untuk menerapkan teknik yang sesuai dengan keadaan yang berubah-ubah
5. Kualitas fisik, mencakup (1) kemampuan daya tahan aerobik dan anaerobik, (2) kemampuan daya tahan otot (3) kemampuan fleksibilitas, (4) kemampuan koordinasi, (5) kecepatan, (6) daya tahan kecepatan, (7) maksimum strenght, dan (8) power.

Selain persyaratan pelatihan yang baik dan fasilitas yang memadai, atlet juga membutuhkan,

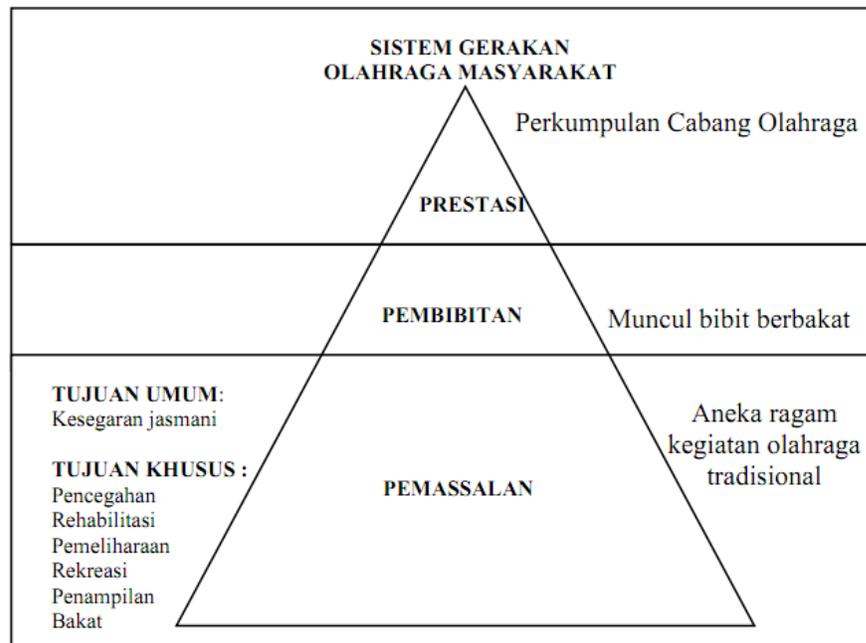
1. Kepastian pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar atlet
2. Manajemen waktu, dimana atlet harus memiliki waktu yang cukup untuk berlatih secara maksimal selain menjalani dunia diluar olahraga.
3. Seorang atlet juga harus memiliki kesempatan istirahat dan pemenuhan gizi yang seimbang.
4. Simulasi dan dorongan berkelanjutan dari lingkungan terdekat dari atlet akan membangun suatu perasaan positif yang kuat.
5. Mendapatkan dukungan individual/atau dukungan instansi/federasi.

B. Kerangka Konseptual

Setiap orang yang mengikuti pembinaan olahraga sasarannya adalah mencapai prestasi yang maksimal, untuk mencapai sasaran tersebut didukung oleh berbagai hal misalnya manajemen dan kepengurusan, kemampuan dan kualifikasi pelatih, penerapan program kepelatihan, sarana dan prasarana, motivasi dan dukungan instansi terkait. Manusia atau atlet yang telah berprestasi dalam suatu cabang olahraga akan menghadapi masalah yang kompleks (Mochamad Sajoto, 1988).

Sistem pembinaan dibangun oleh seperangkat eselon dan unit-unit pembinaan dengan target dan tujuan tertentu, yaitu sub sistem pembinaan dari lapisan olahraga massal (mass sport) pada lapisan bawah, kemudian berlanjut pada lapisan tengah yang merupakan pembibitan, selanjutnya lapisan teratas sebagai puncak pembinaan prestasi. Sistem pembinaan

olahraga di Indonesia oleh Siregar (1993) dilukiskan dengan bentuk piramida yang merujuk dari rancangan pembangunan lima tahun ke-5. Pembinaan dan pengembangan keolahragaan nasional hasil rumusan Kantor Menpora



Untuk lebih memajukan dan meningkatkan prestasi olahraga sepak takraw di Kecamatan Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar diperlukan data, analisa dan tinjauan secara akademis tentang pola dan proses pembinaan yang saat ini telah dilakukan. Diharapkan dengan adanya kajian dan analisa akademis tersebut mampu memberikan pengaruh dan masukan positif terhadap pemilihan dan proses pembinaan olahraga sepak takraw di Kecamatan Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar yang diharapkan bermuara pada peningkatan prestasi dimasa kini dan masa akan datang.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Sejauh mana mekanisme organisasi pembinaan sepak takraw di Kecamatan Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar.
2. Sejauh mana sarana prasarana dalam pelaksanaan pembinaan sepak takraw di Kecamatan Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar.
3. Sejauh mana kualitas atlet dan penerapan program latihan pada pelaksanaan pembinaan sepak takraw di Kecamatan Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pembinaan sepak takraw di Kecamatan Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel mekanisme organisasi berada pada kategori sangat tinggi. Dengan arti kata mekanisme organisasi terhadap kegiatan pembinaan sepak takraw di Kecamatan Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar sangat baik, hal ini terbukti dengan tingkat capaian yang diperoleh pada item ini memperoleh skor terbesar.
2. Variabel sarana prasarana berada pada kategori sangat tinggi. Artinya sarana prasarana yang tersedia untuk kegiatan pembinaan sepak takraw di Kecamatan Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar sangat mendukung.
3. Variabel kualitas atlet terhadap pembinaan sepak takraw berada pada kategori sangat tinggi. Kualitas atlet dalam kegiatan pembinaan sepak takraw di Kecamatan Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar dirasa sangat baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini, maka peneliti mengemukakan beberapa saran kepada berbagai pihak antara lain :

1. Diharapkan kedepan klub semakin mengembangkan program-program pembinaan yang muthakhir dalam pembinaan sepak takraw di Kecamatan Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar.

2. Diharapkan pada instansi terkait seperti KONI, Pemerintah daerah memberikan perhatian melebihi yang telah diberikan pada tahun-tahun sebelumnya agar potensi-potensi atlet daerah dapat mengharumkan daerah bahkan nasional.
3. Kepada para pengurus klub, atlet, tim kepelatihan untuk tetap mempertahankan dan bahkan meningkatkan kinerja dan semangat untuk meraih prestasi yang telah berhasil diraih klub dan atlet pada tahun-tahun sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmito, L. S. (2007). *Mental Juara Modal Atlet Berprestasi*. Jakarta. Rajagrafindo Persada
- Arikunto, Suharsimi (1998). *Manajemen Penelitian* Jakarta : P2IPTK.
- Bompa, T. O. (1999). *Periodization: Theory and Methodology of Training*, 4th Edition. Kendall/Hunt: Publishing Company.
- Bompa, T. O. (2000). *Total Training For Young Champions. Campaign: Human Kinetics*, Kendall/Hunt: Publishing Company
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa, edisi keempat, Depdiknas, Jakarta: 2008
- Hadi Sutrisno (1993). *Statistik Pendidikan II Yogyakarta*. Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Harsono. (1988). *Coaching dan Aspek-Aspek Psikologis Dalam Coaching*. Jakarta: Depdiknas Dikti LPTK.
- Lufri 1999. *Metode Penelitian* Jakarta. Rajawali
- Nossek, J. (1982). *General Teori Of Training*, (Terjemahan M. Furqon H). Surakarta: Sebelas Maret University Perss.
- Ratinus Darwis dan Dt. Penghulu Basa, (1992). *Olahraga Pilihan Sepak Takraw*. Jakarta. Depdikbud
- Riduwan (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta, Balai Pustaka
- Rusli Lutan, (2000). *Dasar-dasar Kepelatihan*. Jakarta: Depdiknas
- Santoso, Singgih. (2004). *Statistik Parametrik dengan SPSS*. Jakarta: Elex Komputindo
- Sajoto. (1988). *Pembinaan Kondisi Fisik Dalam Olahraga*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengadaan Buku pada Lembaga Pengembangan Tenaga Pendidikan. Jakarta.
- Sajoto. (1995). *Peningkatan Dan Pembinaan Kekuatan Kondisi Fisik Dalam Olahraga*. Bandung: Dahara Prize
- Siregar, M.F. (1993). *Permainan dan Latihan Dinamika Kelompok Proses Pengembangan Diri*. Jakarta, Gramedia.
- Sebastian Rainsch. (2004) *Dynamic Strategic Analysis: Demystifying Simple Success Strategies* (Wiesbaden: Deutscher Universitasts-Verlag) p.167